

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN TARIQ RAMADAN TENTANG ETIKA PEMBEBASAN

A. Riwayat Hidup Tariq Ramadan

Tariq Ramadan atau Tariq bin Said lahir pada tanggal 26 September 1962 di Jenewa, Switzerland. Ibunya, Wafa al-Bannaputri ulama terkemuka dan mujahid Islam terkemuka Sheikh Hasan al-Banna - pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim). Ayahnya Said Ramadan berasal dari Tanta, Mesir. Pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser, Said Ramadan pindah ke Swiss karena hukuman pembuangan.¹ Said Ramadhan hijrah ke sana dan membuka Islamic Center pada tahun 1961.¹

Ketika berada di Jakarta dalam rangka menghadiri undangan dari Universitas Paramadina dan Jaringan Islam Liberal, Tariq Ramadan sempat diinterview oleh beberapa media, ia menceritakan kehidupannya pada masa kecil. Ia bercerita bahwa kehidupannya sangat sulit ketika berada di pengasingan. Ayahnya meninggalkan Mesir karena tekanan Nasser pada tahun 1954 menuju Damaskus, lalu ke Lebanon, kemudian ke Eropa. Tadinya ayahnya memilih London, namun kemudian akhirnya tiba di Swiss (1958) di mana masyarakat muslimnya masih sangat sedikit. Tariq merasakan langsung betapa berat tantangan yang dihadapi iman ayahnya di lingkungan Barat karena muslim

¹Christopher De Vito, Who is the Real Tariq Ramadan, The Fletcher School Online Journal on Southwest Asia and Islamic Civilization, al Nakhlah, USA: Tufts University, 2009, 1.

menjadi minoritas. Namun demikian, tiga tahun setelah bermukim di Swiss berdirilah Islamic Center dibantu pemerintah Arab Saudi. Waktu itu ayahnya menjalin hubungan baik dengan Mohammad Natsir.²

Tariq Ramadan adalah seorang teolog dan cendekiawan Islam kontemporer. Dia mengawali pendidikannya di kota kelahirannya Jenewa. Dia tertarik pada filsafat dan sastra sejak kecil. Menyadari tren dan minat di lapangan, Tariq pun termotivasi untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tariq menyelesaikan studi pascasarjananya di Filsafat, Sastra Prancis, dan Ilmu Sosial di Universitas Jenewa dengan judul disertasinya “The Notion of Suffering in Nietzsche's Philosophy”. Ijazah doktornya dalam bidang Studi Islam dan Bahasa Arab dengan tesis berjudul “Nietzsche sebagai Sejarawan Filsafat dalam Studi Banding”.

Untuk melengkapi beasiswa di bidang agama dan bahasa Arab, beliau kuliah di Universitas Al Azhar. Di Universitas ini, ia berlatih secara intensif. Menurut catatan di sampul buku *The Quest of Meaning* dinyatakan bahwa “Di Kairo ia menerima pelatihan intensif satu-satu dalam Islam klasik beasiswa dari ulama Al-Azhar di Universitas”. Namun, untuk pengetahuan dasar di bidang studi Islam, dia sebenarnya belajar banyak dari keluarganya, terutama dari ayahnya. Dengan kata lain, meskipun dia tidak diterima di sekolah agama atau madrasah seperti kebanyakan remaja arab/muslim lainnya, lingkungan dan tradisinya keluarga yang membentuk

²Moh Makmum, Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 06 Number 01 (Juni 2019), 17.

kepribadiannya sebagai seorang muslim Eropa yang berpegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam situasi yang sangat menuntut Eropatanah berbekal semangat ajaran Islam yang kuat dan dilapisi dengan Barat budaya ilmiah yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak Tariq. Tariq sendiri telah mengakui “Saya selalu agak terlalu Barat untuk beberapa Muslim dan sedikit terlalu Muslim bagi sebagian orang Barat”. Menurut Shahrarom TM Sulaiman, Tariq Ramadhan mencoba menawarkan cara untuk menjadi seorang Muslim sejati dan di pada saat yang sama dia adalah anggota komunitas Eropa yang baik dan berarti.³

B. Karya-Karya

Berikut buku-buku yang ditulis oleh Tariq Ramadan:

1. *Les musulmans dans la laïcité: responsabilités et droits des musulmans dans les sociétés occidentales* (1994).
2. *Le face à face des civilisations: quel projet pour quelle modernité* (1995).
3. *To Be a European Muslim* (1998).
4. *Aux Sources du renouveau musulman* (1998).
5. *Peut-on vivre avec l'islam* (1999).
6. *Muslims in France* (1999).
7. *Reformismo Musulman, El - Desde Sus Origenes (El reformismo musulmán: desde sus orígenes hasta los Hermanos Musulmanes)* (2000).

³Abdul Razak & Zaenuddin Hudi Prasajo, ISLAM AND THE WEST: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding. 238.

8. *L'islam et les musulmans, grandeur et décadence: dans le quotidien de nos vies* (2000).
9. *Der Islam und der Westen: von der Konfrontation zum Dialog der Zivilisationen* (2000).
10. *Muslimsein in Europa: Untersuchung der islamischen Quellen im europäischen Kontext* (2001).
11. *Entre l'Homme et son CoeurÂ (Entre l'homme et son coeur: la voie de l'unique)* (2001).
12. *Islam, the West and the Challenges of Modernity* (2001).
13. *De l'Islam* (2002).
14. *La Foi, la voie et la résistance* (2002).
15. *Jihâd, violence, guerre et paix en Islam* (2002).
16. *Intervista sull'Islam* (2002).
17. *Musulmans d'Occident: Construire et contribuer* (2002).
18. *Die Muslime im Westen* (2003).
19. *Der Islam: Gott, Mensch, Welt* (2003).
20. *Globalisation: Muslim resistances* (2003).
21. *Western Muslims and the Future of Islam* (2003).
22. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* (2006).
23. *Muhammad, vie du prophète: les enseignements spirituels et contemporains* (2006).

24. *Vie du prophète Muhammad* (2006).
25. *A proposito dell'Islâm* (2006).
26. *L'Islam in Occidente: la costruzione di una nuova identità musulmana* (2006).
27. *Un chemin... une vision* (2008).
28. *Europa domani* (2008).
29. *Islam e libertà* (2008).
30. *Face à nos peurs: le choix de la confiance* (2008).
31. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (2008).
32. *What I Believe* (2009).
33. *Mon intime conviction* (2009).
34. *L'autre en nous, pour une philosophie du pluralisme* (2009).
35. *Radikale Reform: die Botschaft des Islam für die moderne Gesellschaft* (2009).
36. *Islam and the Arab Awakening* (2011).
37. *On Super-diversity* (2011).
38. *The Future of Political Islam in the Arab World* (2012).
39. *Muhammad: vida y enseñanzas del profeta del Islam* (2012).
40. *The Arab Awakening: Islam and the New Middle East* (2012).
41. *Au péril des idées* (2014).
42. *Introduction à l'éthique islamique* (2015).
43. *Être occidental et musulman aujourd'hui* (2015).

44. *Le génie de l'islam* (2016).
45. *Islamic Ethics: A Very Short Introduction* (2016).
46. *Islam: The Essentials* (2017).
47. *Introduction to Islam* (2017).
48. *L'urgence et l'essentiel: dialogue* (2017).
49. *Devoir de vérité* (2019).
50. *Malcolm X: De l'exclusivisme noir à la spiritualité universelle 1925-1965* (2020).⁴

Selain buku-buku di atas Tariq Ramadan juga aktif menulis artikel berbahasa Inggris dan juga Perancis. Artikel-artikel tariq Ramadan dapat dibaca di website pribadinya, yakni tariqramadan.com.

Tariq Ramadan terkenal dengan penulisannya yang kritis. Ini dilakukan dalam karya-karyanya yang prolifik seperti *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism: Islam the West and Challenges of Modernity: In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad (saw): The Mesengger: The Meanings of the Life of Muhammad (saw)* dan lain-lainnya. Buku-buku ini menganalisis dengan mendalam tentang hubungan Islam dan Barat, posisi Muslim di Eropah, kebangkitan muslim semi-Arab reformasi pemikiran, ijtihad, rekonstruksi fatwa (*fatawa*) pembaharuan fiqh dan syariat dan sirah Rasulullah (saw) dan pemahaman moral dan

⁴<https://www.google.com/search?q=karyakarya+tariq+ramadan&oq=kar&aqs=chrome.0.69i59j69i57j0i433i512j46i512j0i433j46i175i199i512j0i433i512joi512joi10i131i433.1768j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8> , diakses pada 12 desember 2021.

etikanya. Ia membawa gagasan penting yang dilakukan dengan berkesan yang menggarap tema-tema yang krusial seperti isu-isu wanita, sosial politik, media, identitas muslim di Eropah, etika, tradisi agama, reformasi pemikiran, akar kebudayaan Eropah, pandangan dunia Barat dan sebagainya. Pandangan Islam yang progresif yang diperjuangkan dan dipertahankan dengan konsisten diperlihatkan dalam bukunya 'Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation' yang menyelamatkan masyarakat dan komunitas Islam di mana-mana dengan seruan yang berani kepada reformasi radikal, Beliau mencabar mereka yang berhujah secara defensif bahwa reformasi adalah membahaya dan penyimpangan luar, dan pengkhianatan kepada agama. Reformasi yang sebenar, katanya, senantiasa berakar dalam sumber tekstual Islam, tujuan spritual dan tradisi intelektualnya. Tetapi gerakan reformasi yang berasaskan kepada pembacaan yang diperbaharui terhadap sumber tekstual dengan menggunakan manhaj dan kategori tradisional hanya berhasil mencapai respon yang adaptif terhadap krisis yang mendepani dunia global. Pembacaan tersebut, Ramadan berhujah, telah mencapai batas dari pada kegunaanya.

Menurutnya: "Kita harus membedakan autoriti dari pada pilar yang fundamental, qat'iy, aqidah, ibadah dan larangan yang tidak dipertikaikan dengan autoriti yang tertinggi. Kemudian, di sana terdapat masalih, yang perlukan konsensus,

syura, yang merupakan cabaran dan model semasa dalam ruang awam. Apa yang berada dalam ruang awam harus ditangani dengan posisi etika.”⁵

C. Pemikiran Tariq Ramadan

1. Reformasi Pemikiran Islam

Tariq Ramadan menekankan pentingnya reformasi pemikiran Islam yang tidak berhenti pada tataran simbolik atau retorik, tetapi harus menyentuh aspek mendasar ajaran Islam. Reformasi ini, menurutnya, berangkat dari prinsip *maqasid al-syariah* yang menekankan perlindungan atas agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dengan demikian umat Islam tidak hanya dituntut memahami teks secara literal, tetapi juga menggali nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya agar relevan dalam kehidupan modern.⁶

Reformasi ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang statis, melainkan memiliki dinamika yang memungkinkan umatnya menjawab tantangan zaman. Ramadan menolak dikotomi antara tradisi dan modernitas, serta mengajak umat Islam untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks suci dalam konteks sosial, politik dan budaya kontemporer. Baginya, pembaharuan Islam tidak berarti meninggalkan warisan klasik, tetapi menafsirkan kembali dengan orientasi etis dan kemaslahatan umat.⁷

Ramadan menyatakan bahwa reformasi Islam harus dilakukan melalui metodologi *ijtihad* kolektif. Artinya, ulama, intelektual dan masyarakat luas perlu

⁵Tariq Ramadan, “Islam, Democracy & Human Rights: The Awakening of the Muslim World” Penang in Asia Lecture III, Pinang Ballroom, Traders Hotel, Penang, 17 July 2012.

⁶Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 25.

⁷Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 41.

terlibat dalam merumuskan jawaban Islam terhadap persoalan modern. Dengan cara ini, Islam tetap hidup sebagai agama pembebasan, yang menghadirkan solusi konkret bagi problem kemiskinan, ketidakadilan sosial dan krisis moral di tengah masyarakat global.⁸

Oleh karena itu, gagasan reformasi pemikiran Islam Ramadan bukan hanya seruan akademis, tetapi juga etika praksis. Ia menekankan bahwa Islam sejatinya harus hadir sebagai kekuatan moral dan sosial yang mendorong kebebasan, keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan dasar etika pembebasan inilah umat islam diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih adil, toleran dan harmonis dalam masyarakat plural.⁹

2. Etika sebagai Dasar Pembaruan

Bagi Tariq Ramadan, inti dari pembaruan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi etika. Ia menegaskan bahwa setiap bentuk reformasi hukum, sosial, maupun politik harus berlandaskan pada nilai-nilai moral Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang dan tanggung jawab sosial. Tanpa etika, reformasi hanya akan menjadi perubahan formalitas yang kehilangan ruh kemanusiaan.¹⁰

Ramadan menyebut etika sebagai “jantung Islam” karena seluruh ajaran syariah, baik ibadah maupun muamalah, pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang bermoral. Dengan demikian, pembaruan Islam tidak boleh semata-mata berfokus pada formalisme hukum, melainkan harus menjadikan etika sebagai orientasi

⁸Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 56.

⁹Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 78.

¹⁰Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 92.

utama dalam menjawab tantangan zaman modern. Hal ini berarti, umat Islam dituntut menimbang keputusan-keputusan sosial dan politik mereka dengan pertimbangan etis, bukan hanya legalistik.¹¹

Ramadan mengkritik kecenderungan sebagian pemikir muslim yang terjebak dalam “politik identitas” tanpa memperhatikan substansi etika Islam. Menurutnya, pembaruan yang sejati adalah ketika umat Islam berani menghidupkan kembali visi etika universal Al-qur’an yang tidak hanya ditujukan bagi komunitas muslim, tetapi juga bagi seluruh manusia. Inilah sebabnya Ramadan menempatkan etika pembebasan sebagai jalan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.¹²

Dengan menekankan etika sebagai dasar pembaruan, Ramadan ingin menunjukkan bahwa Islam bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan panduan moral yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika ini kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya pemikiran kritis, keterlibatan sosial dan pembangunan peradaban Islam yang tidak eksklusif, melainkan berkontribusi aktif dalam peradaban global.¹³

3. Keterlibatan Sosial Umat Islam

Tariq Ramadan menekankan bahwa salah satu wujud nyata dari etika pembebasan adalah keterlibatan sosial umat Islam dalam membangun masyarakat yang adil. Menurutnya, Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai agama ritual yang

¹¹Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 101.

¹²Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 115.

¹³Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 128.

terkurung dalam ruang privat, melainkan harus hadir dalam ranah publik melalui kontribusi nyata terhadap isu-isu sosial, ekonomi dan politik.¹⁴

Bagi Ramadan, Al-qur'an sendiri menegaskan pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap kelompok yang tertindas seperti fakir miskin, yatim piatu dan orang-orang yang terpinggirkan. Oleh karena itu, seorang muslim sejati tidak cukup hanya berpegang pada ibadah ritual, tetapi harus turun tangan memperjuangkan hak-hak kaum lemah. Hal ini merupakan wujud dari etika pembebasan yang menghubungkan spiritualitas dengan aksi sosial.¹⁵

Ramadan juga menolak pandangan yang memisahkan secara kaku antara agama dan kehidupan sosial. Baginya, Islam adalah agama yang menyatukan dimensi spiritual dengan praksis sosial. Keterlibatan sosial bukanlah pilihan, melainkan bagian integral dari keimanan. Seorang muslim yang tidak peduli terhadap penderitaan sosial dianggap telah kehilangan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.¹⁶

Dengan gagasan ini, Ramadan mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat multikural yang adil dan damai. Keterlibatan sosial umat bukan hanya di tujukan bagi komunitas muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan visi etika universal Islam yang menekankan rahmatan *lil 'alamin*. Dengan demikian, etika pembebasan yang digagas Ramadan berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai spiritual dan transformasi sosial.¹⁷

¹⁴Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 140.

¹⁵Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 151.

¹⁶Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 163.

¹⁷ Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 175.

4. Pendidikan Moral dan Intelektual

Bagi Shariati Ramadan, pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun etika pembebasan yang sejati. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang bermoral. Pendidikan harus menjadi medium yang menyatukan dimensi spiritual, etika dan rasionalitas agar seorang muslim mampu menjalani kehidupan yang seimbang.¹⁸

Ramadan mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek teknis dan kognitif, tetapi melupakan dimensi moral dan etis. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari nilai-nilai moral. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa para ulama terdahulu mengintegrasikan keilmuan dengan spiritualitas, sehingga melahirkan tradisi ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.¹⁹

Menurut Ramadan, pendidikan moral juga harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis umat Islam terhadap realitas sosial. Hal ini berarti bahwa seorang muslim yang berpendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan teori tetapi harus mampu menerjemahkannya dalam bentuk aksi nyata untuk memperjuangkan keadilan, melawan penindasan dan membela kelompok tertindas.

¹⁸Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 187

¹⁹Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 193.

Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan etika pembebasan yang membumi.²⁰

Selain itu, pendidikan yang digagas Ramadan bersifat universal. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh eksklusif hanya untuk umat Islam, melainkan harus terbuka terhadap dialog dengan peradaban lain. Dengan keterbukaan ini, umat Islam akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam dengan tantangan modernitas, sekaligus melahirkan generasi yang berakar pada identitas keislaman tetapi tetap siap menghadapi dunia global. Ini lah visi pendidikan moral dan intelektual Ramadan sebagai jalan menuju transformasi sosial yang berlandaskan etika pembebasan.²¹

5. Kritik Terhadap Politisasi Agama

Tariq Ramadan menekankan bahwa salah satu masalah besar dalam dunia Islam modern adalah munculnya politisasi dalam beragama. Sikap berlebihan ini terlihat ketika sebagian umat memahami agama secara kaku, keras dan tidak toleran terhadap perbedaan. Mereka sering menafsirkan teks agama secara sempit, lalu mengklaim bahwa hanya tafsir mereka lah yang benar. Akibatnya, muncul perilaku menghakimi, memusuhi, bahkan menyingkirkan orang lain yang berbeda pendapat. Ramadan menilai bahwa cara berpikir seperti ini sangat bertentangan dengan semangat Islam yang menekankan rahmat, keadilan dan persaudaraan.²² Dengan begitu, politisasi agama menjadi bagian penting dari etika pembaruan yang beliau tawarkan.

²⁰Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 201.

²¹ Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 210.

²²Tariq Ramadan, “*Western Muslims and the Future Of Islam*,” (Oxford: Oxford University Press, 2004) 71.

Namun di sisi lain, Ramadan juga mengkritik adanya sikap diam di tempat atau stagnasi dalam pemikiran keagamaan. Sikap ini muncul ketika umat Islam hanya berpegang pada pemahaman lama tanpa berusaha mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas zaman. Akibatnya, ajaran Islam terlihat kaku, tidak mampu menjawab tantangan modern dan jauh dari kehidupan nyata umat.²³ Ramadan menegaskan bahwa agama yang seharusnya menjadi sumber inspirasi justru bisa tampak usang apabila tidak dihidupkan kembali dengan ijtihad dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, ia mengajak umat untuk menghindari sikap pasif, malas berpikir dan hanya menjadi pengikut tradisi tanpa kreativitas intelektual.

Menurut Ramadan, politisasi agama berbahaya bagi perkembangan umat Islam. Jika umat hanya keras dan intoleran, Islam akan terlihat menakutkan dan kehilangan wajah kasih sayangnya. Tetapi jika umat hanya pasif dan enggan berpikir, Islam akan kehilangan daya hidupnya sebagai agama yang relevan di setiap zaman. Karena itu, Ramadan menawarkan jalan tengah: umat Islam harus aktif berpikir, terbuka dengan perubahan, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai dasar agama. Dengan demikian, pembaruan tidak akan lepas dari akar tradisi dan tradisi tidak menjadi penghalang bagi kemajuan.

Ramadan menyebut bahwa jalan tengah ini tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat global. Dengan menolak sikap keras maupun sikap pasif, umat Islam dapat hadir sebagai kelompok yang memberikan kontribusi positif

²³Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 89.

dalam kehidupan bersama. Mereka bisa berdialog dengan masyarakat lain, ikut membangun keadilan sosial dan menjaga keharmonisan. Ramadan yakin, wajah Islam yang moderat inilah yang sejalan dengan pesan Al-qur'an yaitu menjadi umat penengah (*ummatan wasathan*). Dengan posisi seperti ini, Islam dapat dipandang sebagai agama yang mampu menjawab tantangan dunia modern, sekaligus tetap menjaga keaslian nilai-nilai spiritualitas.²⁴

6. Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas.

Tariq Ramadan berpendapat bahwa salah satu tantangan utama umat Islam di era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan tuntunan modernitas. Menurut tradisi, Islam menyimpan nilai-nilai dasar yang harus dipertahankan, seperti tauhid, keadilan, kasih sayang dan tanggung jawab sosial. Namun, nilai-nilai ini tidak boleh dipahami secara kaku, melainkan perlu diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan modern.²⁵ Ramadan menekankan bahwa modernitas membawa tantangan baru seperti globalisasi, perkembangan teknologi dan isu-isu sosial politik yang kompleks. Oleh karena itu, umat Islam tidak cukup hanya mengulang-ngulang warisan masa lalu, tetapi juga dituntut untuk menghadirkan interpretasi baru yang tetap setia pada prinsip dasar agama.

Bagi Ramadan, menjaga tradisi berarti tidak meninggalkan identitas Islam yang asli. Tradisi adalah warisan yang membentuk dasar spiritual dan moral umat, serta menjadi sumber kekuatan menghadapi perubahan zaman. Namun, jika tradisi dipahami

²⁴Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 102-103.

²⁵Tariq Ramadan, "*Western Muslims and the Future Of Islam*," ...,125

hanya sebagai pengulangan tekstual tanpa refleksi, maka ia justru bisa menjadi penghambat perkembangan. Inilah yang sering menyebabkan umat Islam terjebak dalam sikap pasif atau defensif ketika berhadapan dengan modernitas. Ramadan mengajak agar tradisi dihidupkan kembali melalui ijtihad, refleksi kritis dan penyesuaian kreatif sehingga tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, modernitas juga tidak boleh diterima begitu saja tanpa kritik. Ramadan melihat bahwa modernitas sering diiringi dengan individualisme berlebihan, konsumerisme, serta hegemoni budaya Barat yang bisa mengikis nilai spiritual dan kemanusiaan. Karena itu, umat Islam harus mampu bersikap selektif: menerima aspek positif modernitas seperti ilmu pengetahuan, demokrasi dan penghormatan pada hak asasi manusia, sambil menolak aspek negatif yang merusak tatanan moral. Dengan cara ini, modernitas dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam, bukan ditolak secara total ataupun diterima tanpa filter.

Menurut Ramadan, keseimbangan ini bukan sekadar pilihan pragmatis, tetapi merupakan jalan etis yang berlandaskan pada prinsip Islam sebagai agama rahmatan *lil-'alamin*. Islam hadir bukan untuk menolak perkembangan zaman, tetapi untuk memberi arah agar perkembangan itu tidak kehilangan nilai kemanusiaan. Dengan membangun dialog antara tradisi dan modernitas, umat Islam dapat menciptakan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai moral dan spiritual. Ramadan menyakini bahwa dengan cara ini, Islam dapat berperan aktif

dalam percaturan global sebagai sumber inspirasi dan solusi bagi krisis kemanusiaan modern.²⁶

D. Tinjauan Terhadap Historis Biografi Tariq Ramadan Kaitannya Dengan Pendidikan

Tariq Ramadan lahir pada tanggal 26 Agustus 1962 di Jenewa, Swiss. Ia merupakan cucu dari Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sejak kecil, Tariq telah terpapar pada dua tradisi intelektual yang berbeda: tradisi Islam yang diwarisi dari keluarganya dan tradisi Barat yang ia temui di lingkungan pendidikan Swiss. Lingkungan tersebut membentuk jati dirinya sebagai pemikir Muslim yang hidup di tengah peradaban Eropa modern.²⁷

Pendidikan formal Ramadan mencerminkan ketekunannya dalam menjelajahi dunia ilmu pengetahuan baik dalam ranah Islam maupun Barat. Ia menempuh Studi filsafat dan sastra Perancis di Universitas Jenewa, kemudian melanjutkan doktoralnya dengan disertasi tentang filsuf Islam Ibn Rushd. Di sisi lain, ia juga memperdalam pendidikan Islam secara tradisional di Al-Azhar, Mesir, yang semakin memperkaya pemahaman keagamaannya dalam konteks global.²⁸

Pendidikan yang ditempuh Tariq Ramadan tidak hanya mencerminkan keilmuan, tetapi juga menjadi fondasi dari pemikirannya mengenai pentingnya reformasi dalam Islam Melalui pendekatan kritis terhadap teks dan realitas sosial, ia

²⁶ Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan...*, 110-111

²⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan* (Jakarta: Mizan, 2004), 174.

²⁸ Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (ed.), *Islam Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: KITLV dan Gramedia, 2013), 94

mengembangkan konsep “radikal reform” yakni pembaruan yang berakar pada nilai-nilai Islam tetapi responsif terhadap zaman. Pandangannya menekankan bahwa pendidikan Muslim harus mampu menghasilkan pemikir-pemikir yang otonom dan kontekstual.

Pandangan Ramadan, pendidikan bukan semata-mata transfer ilmu, tetapi merupakan proses pembebasan. Ia menolak dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan sains modern. Menurutnya, pendidikan seharusnya membentuk individu yang memiliki spiritual autonomy dan social responsibility. Inilah yang menjadi bagian penting dalam proyek etika pembebasan Islam yang ia gagas.²⁹

Pengalaman hidup di Eropa menjadikan Ramadan seorang pemikir yang tidak hanya berbicara tentang Islam dari dalam, tetapi juga mampu menjelaskan Islam kepada masyarakat Barat secara dialogis. Hal ini tampak dalam karya-karyanya seperti *Western Muslims and the Future of Islam*, di mana ia menekankan pentingnya pendidikan kritis bagi Muslim minoritas agar tidak terjebak pada fundamentalisme atau sekularisme ekstrem.³⁰ Ia juga kerap mengkritik sistem pendidikan Muslim yang terlalu tekstual dan kaku, serta kurang memberi ruang pada nalar kritis.

Dengan latar belakang pendidikan yang lintas tradisi, Tariq Ramadan menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada *bridging tradition and modernity*. Pendidikan dalam Islam, menurutnya harus menjadi medium perubahan

²⁹Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal Etika Islami dan Pembebasan...*, 15.

³⁰Dede Rosyada, *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural* (Jakarta: Kencana, 2015),

sosial dan moral yang berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan dan tanggung jawab. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam pemikiran Ramadan tidak dapat dipisahkan dari proyek etika pembebasan yang luas.³¹

³¹Ahmad Nur Fuad, “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Tariq Ramadan dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2017) 22-23.